

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1990.I - 2003.IV**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

ULFATUL UYUN

010810191505

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1990.I - 2003.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ulfatul Uyun

N. I. M. : 010810191505

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

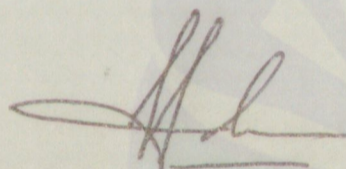
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

30 Mei 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

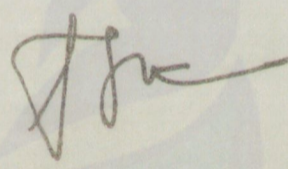
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



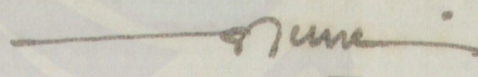
Drs. Moh. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Sekretaris,



Aisyah Jumiati, SE.MP.
NIP. 132 086 408

Anggota,



Drs. Badjuri, ME.
NIP. 131 386 652

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



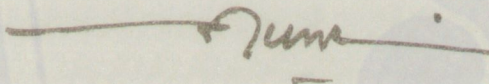
Drs. H. Sarwedi, MM.
NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat
Inflasi di Indonesia Periode 1990.I – 2003 IV.
Nama Mahasiswa : Ulfatul Uyun
NIM : 010810191505
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Kosentrasi : Ekonomi Moneter

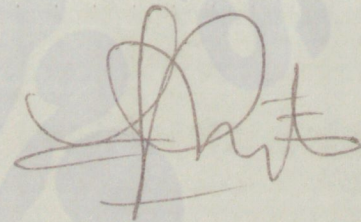
Pembimbing I



Drs. Badjuri, ME

NIP.131 386 652

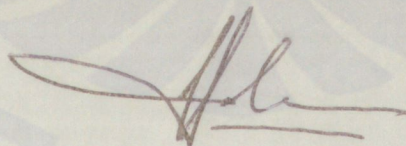
Pembimbing II



Dra. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Ketua Jurusan



Drs. M. Adenan, MM

NIP.131 996 155

Tanggal Persetujuan : MEI 2005

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini bukanlah akhir dari pencarianku mencari ilmu dan akan kupersembahkan untuk orang-orang terkasih yaitu :

**Bapak dan Ibuku, atas kasih sayang serta pengorbanannya
(Aku akan selalu mengenang akan hal “itu” sampai akhir hayatku)**

Nenekku Hj. Istianah, atas kehangatan kasih sayangnya

Kakak-kakakku Nanang & Ujik, atas keeratan persaudaraan kita

**Bapak Fadhilah Boediono yang tiada henti membantu & mendukung penulis
dalam menimba ilmu**

Almamater tempat menimba ilmu

MOTTO :

“Kesuksesan terbangun dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya. Asalkan kita tidak kehilangan semangat untuk berdiri lagi, maka anda akan mencapai kebahagiaan”. (Winston Churchill,1874-1965)

“Jika kamu tidak menyukai sesuatu ubalah. Jika tidak mampu mengubahnya, ubah saja sikap kamu. Jangan pernah menggerutu”. (Maya Angelou,1928)

Orang bijak mau mengakui kesalahannya dan mencari solusi agar tidak terjadi lagi kesalahan yang sama bukan mencari kambing hitam (me! 2005)

ABSTRAKSI

Skripsi dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia periode 1990.I - 2003.IV ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, tingkat suku bunga deposito serta tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB). Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank Indonesia serta beberapa literatur yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan data *time series* tahun 1990.I-2003.IV. Data tersebut diambil pada tahun 1990, karena pada tahun tersebut diberlakukannya kebijakan uang ketat (*tight money policy*) oleh pemerintah yang digunakan untuk menurunkan tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X1), tingkat suku bunga deposito (X2) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F sebesar 0,000 lebih kecil α ($\alpha = 5\%$). Penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa tingkat suku bunga deposito (X2) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (X3) mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi dengan nilai probabilitas t masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000 lebih kecil dari α ($\alpha = 5\%$). Sedangkan jumlah uang beredar (X1) tidak berpengaruh/tidak signifikan terhadap laju inflasi karena memiliki nilai probabilitas t 0,129 lebih besar dari α ($\alpha = 5\%$). Model dalam regresi dalam penelitian ini lolos uji asumsi klasik autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka sebagai otoritas moneter dalam mengatasi inflasi disarankan hendaknya pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar (M2) tidak perlu memaksakan dengan menggunakan tingkat suku bunga, karena ternyata tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia.

Kata kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB).

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas hidahNya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1990.I – 2003.IV**”.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Badjuri, ME, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Riniati, MP, selaku dosen pembimbing II, atas kesediaan waktu memberikan pengarahan, bimbingan dan saran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran
2. Bapak DR. H. Sarwedi, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Bapak dan Ibu staf pengajar IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu penulis sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar
5. Seluruh pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan perpustakaan Universitas Jember
6. Pimpinan dan semua pegawai Bank Indonesia cabang Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi in dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber ide bagi peneliti yang akan datang.

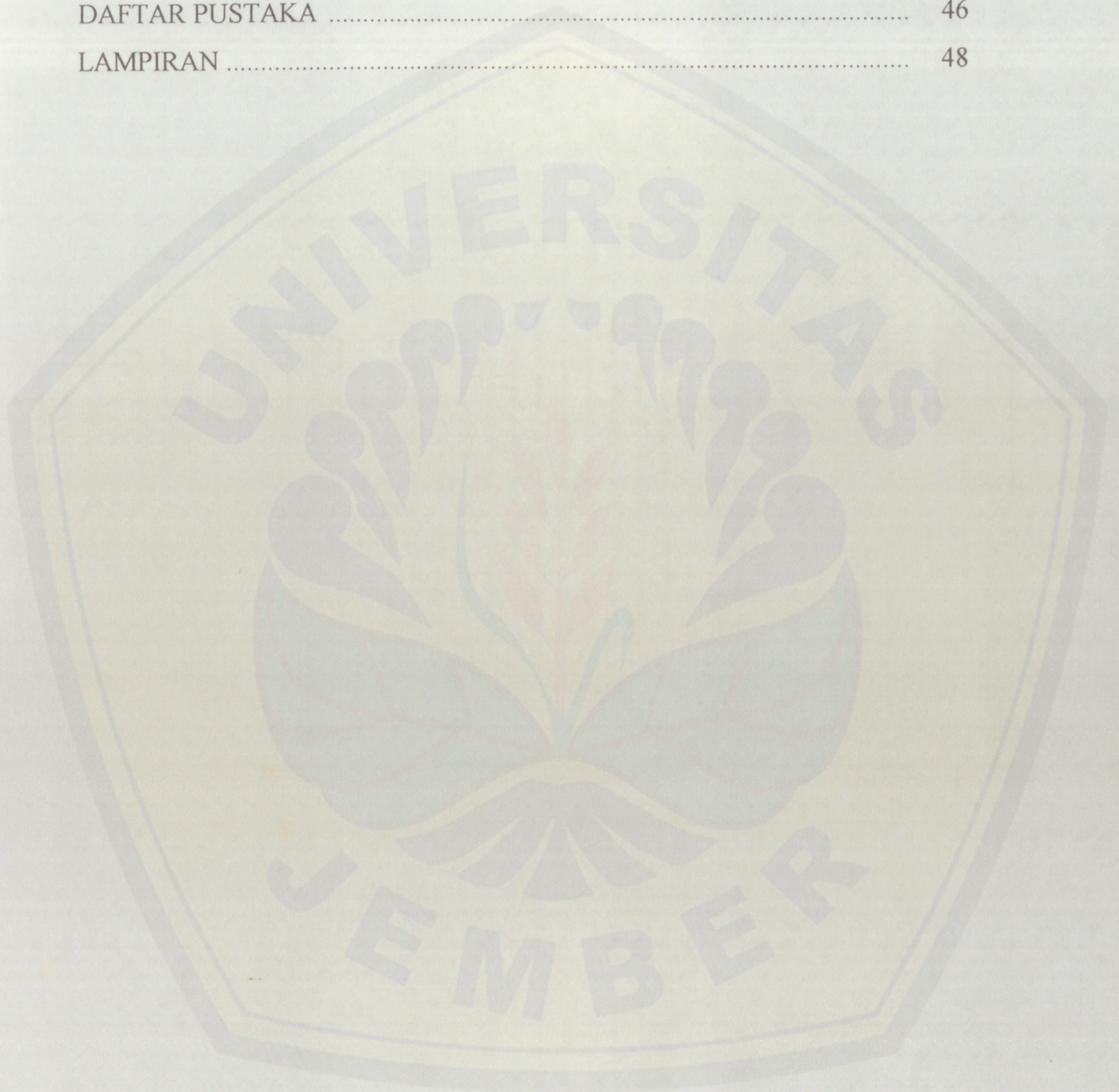
Jember, Mei 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	4
2.2 Landasan Teori	4
2.3 Hipotesis.....	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	22
3.3 Metode Analisis Data	23
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum	28
4.2 Analisis Data	36

4.3 Pembahasan	42
V. KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	48



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia	30
2. Perkembangan Jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1990 – 2003 (dalam Miliar Rupiah)	32
3. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito (3 Bulanan) di Indonesia tahun 1990 – 2003 (dalam prosentase)	34
4. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990 – 2003 (dalam prosentase)	36
5. Analisa Varians untuk pengujian koefisien regresi linier berganda secara serentak	38
6. Uji signifikansi parameter secara parsial	39
7. Uji VIF (<i>Varians Inflation Factor</i>)	40
8. Hasil Uji heteroskedasitas dari uji F	41
9. Hasil Uji heteroskedasitas dari uji t	41

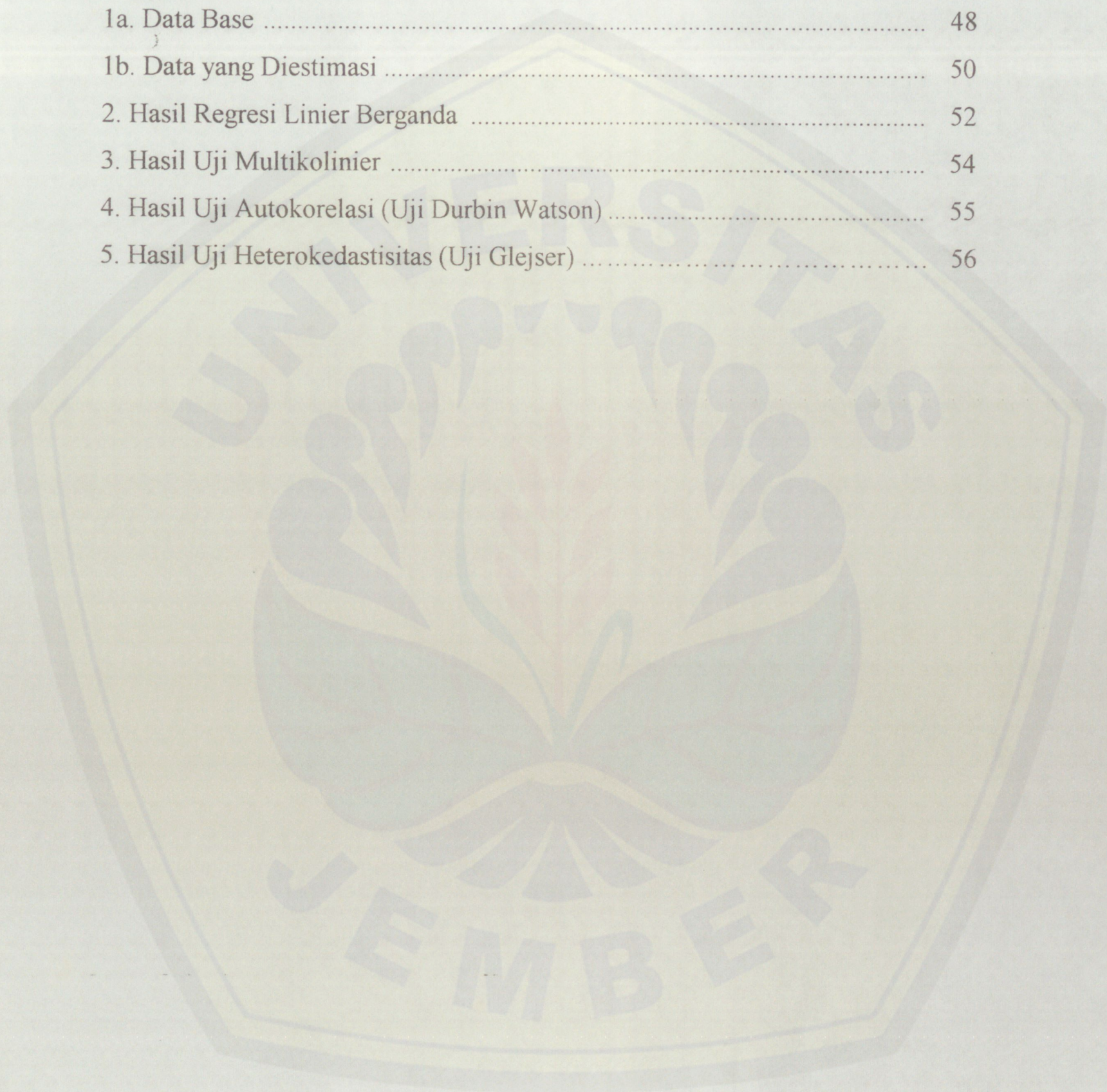


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Demand Push Inflation (A) dan Cost Pust Inflation (B)	8
2. Inflationary Gap	10
3. Proses terjadinya inflasi akibat penambahan jumlah uang beredar	17
4. Tingkat Bunga dipasar dana investasi	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1a. Data Base	48
1b. Data yang Diestimasi	50
2. Hasil Regresi Linier Berganda	52
3. Hasil Uji Multikolinier	54
4. Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)	55
5. Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)	56



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Stabilitas ekonomi adalah merupakan salah satu asas pembangunan ekonomi sebagaimana ditetapkan dalam trilogi pembangunan karena merupakan prasyarat yang penting bagi kelancaran serta berhasilnya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan standar hidup, meningkatkan lapangan kerja dan perekonomian serta memajukan dan membangun masyarakat. Salah satu keberhasilan pembangunan suatu negara tercermin pada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang yaitu *output* total (*Gross Domestic Product* = GDP)(Boediono,1988:1). Perekonomian yang menyimpang dari pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan terjadi dua kemungkinan yaitu inflasi akan naik terus menerus atau depresi akan semakin parah, sehingga perekonomian akan sulit untuk kembali pada perekonomian yang diharapkan. Suatu negara yang berusaha mencapai pertumbuhan yang lebih cepat dari pertumbuhan yang diperlukan maka perekonomian negara tersebut dapat mengalami inflasi (Dernburg,1982:323), karena dalam mencapai pertumbuhan yang lebih cepat dibutuhkan *input* yang lebih banyak serta dana yang lebih besar sehingga memicu terjadinya jumlah uang yang beredar yang tinggi di masyarakat. Dapat pula terjadi apabila ada permintaan yang sangat besar terhadap barang-barang dan jasa yang naik lebih cepat dari pertambahan output yang mungkin dicapai perekonomian tersebut, sehingga harga-harga secara umum mengalami kenaikan

Inflasi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan harga umum terus menerus. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat menarik untuk diperhatikan karena ada setiap ada gejala sosial, politik atau ekonomi di dalam maupun di luar negeri, masyarakat selalu mengaitkan dengan inflasi. Inflasi bisa terjadi karena adanya kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa di sektor riil atau karena adanya

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Budhiarti (1998) yang melakukan penelitian tentang variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia tahun 1986-1996. Variabel yang diteliti adalah jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi periode lalu. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis yang menggunakan alat analisis berdasarkan teori produksi Cobb Douglass. Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah uang yang beredar, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi periode lalu berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1986-1996. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

$$\ln INF_t = b_0 + b_1 \ln JUB_t + b_2 \ln GNP_t + b_3 \ln INF_{t-1}$$

$$\ln INF_t = -7100 + 0,087 \ln JUB_t - 0,334 \ln GNP_t + 0,246 \ln INF_{t-1}$$

(0,068) (0,464) (0,774) (0,164)

Dari hasil analisis regresi telah diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) 0,969370. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model analisis ini berhasil menjelaskan keragaman laju inflasi di Indonesia sebesar 97% sedangkan 3% dari variasi laju inflasi di Indonesia dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

Sugeng Riyadi (2000) menganalisa pengaruh tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun anggaran 1987/1988 – 1997/1998, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Inflasi

Di dalam teori ekonomi cukup banyak definisi atau pengertian mengenai inflasi. Definisi inflasi yang sering digunakan pada tingkat-tingkat awal setelah perang dunia kedua menurut A.P. Lehner antara lain : inflasi adalah keadaan

dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991:1). Kelebihan permintaan ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*), untuk komoditi akhir dibanding tingkat *output* maksimal yang dapat dicapai dalam jangka panjang, dengan sumber-sumber produksi tertentu. Definisi menurut Boediono, (1982:155), inflasi adalah sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Sedangkan Nopirin mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1995:25)

Sementara itu Ackley (1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono dalam Sukendar, 2000:165).

Beberapa pengertian yang patut digaris bawahi dari definisi tersebut adalah mencakup aspek-aspek :

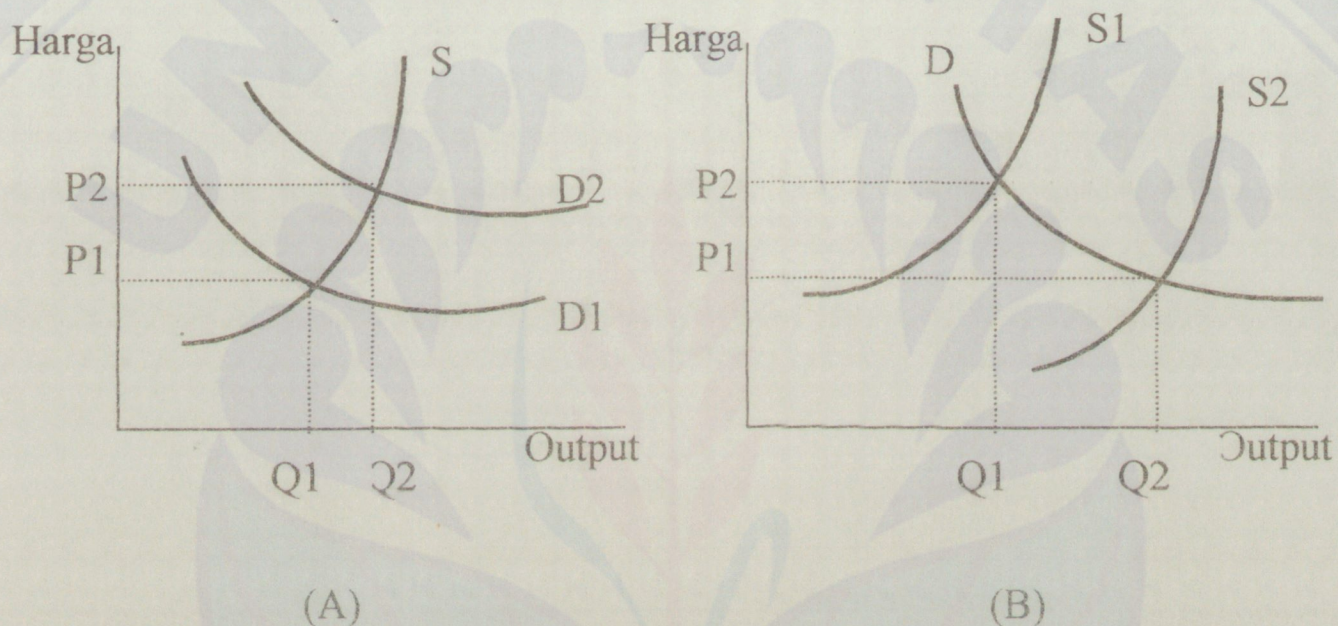
1. *Tendency*, diartikan sebagai kecenderungan harga-harga yang meningkat artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga. Namun demikian tingkat harga tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. *Sustained*, peningkatan harga tersebut tidak saja terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of price*, tingkat harga yang dimaksudkan adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya dari satu macam barang saja.

Klasifikasi inflasi menurut Boediono (1994:156) dapat dipisahkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan parah tidaknya, dibedakan menjadi :
 - a) Inflasi ringan (dibawah 10% per tahun)
 - b) Inflasi sedang (antara 10-30% per tahun)
 - c) Inflasi berat (antara 30-100% per tahun)
 - d) Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)
2. Berdasarkan asal, dibedakan menjadi :
 - a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya karena defisit domestik anggaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
 - b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), adalah yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara langganan berdagang. Kenaikan harga barang-barang yang diimpor mengakibatkan, pertama, secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor, kedua, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang baru diimpor (*cost inflation*), ketiga, secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga didalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga-harga barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah dan swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*). Inflasi dari luar negeri dapat pula akibat dari kenaikan harga-harga ekspor, pertama, bila harga barang ekspor naik maka indeks biaya hidup akan naik pula. Kedua, bila harga barang ekspor naik maka ongkos produksinya juga ikut naik (*cost inflation*). Ketiga, kenaikan harga barang ekspor berarti kenaikan pendapatan eksportir, yang digunakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam negeri maupun luar negeri) dan apabila barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, maka harga barang-barang lain akan naik pula (*demand inflation*)

3. Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dibedakan menjadi :

1. *Demand push inflation* adalah jenis inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat yang melebihi kenaikan penawaran agregat pada suatu waktu tertentu. Gambar 1 (A) menggambarkan *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah), maka kurva *aggregate demand* bergeser dari D1 ke D2. Akibatnya, tingkat harga umum naik dari P1 ke P2.



Gambar 1. Demand Push Inflation (A) dan Cost Push Inflation (B)
Sumber : Boediono, 1994:156

2. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan karena penawaran agregat yang melebihi permintaan agregat. Faktor penyebab kelebihan penawaran ini dapat terjadi, karena kenaikan ongkos produksi, ditunjukkan pada Gambar 1(B). Ongkos produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S1 ke S2.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Tiga teori inflasi itu antara lain adalah

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas (teori kaum klasik) ini menyebutkan bahwa ada dua penyebab proses terjadinya inflasi yang dapat melanda sebuah perekonomian yaitu :

a. Volume uang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar dalam masyarakat (uang giral dan kartal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Gejala inflasi ini akan berhenti secara otomatis apapun penyebabnya apabila bila tidak ada kebijaksanaan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar.

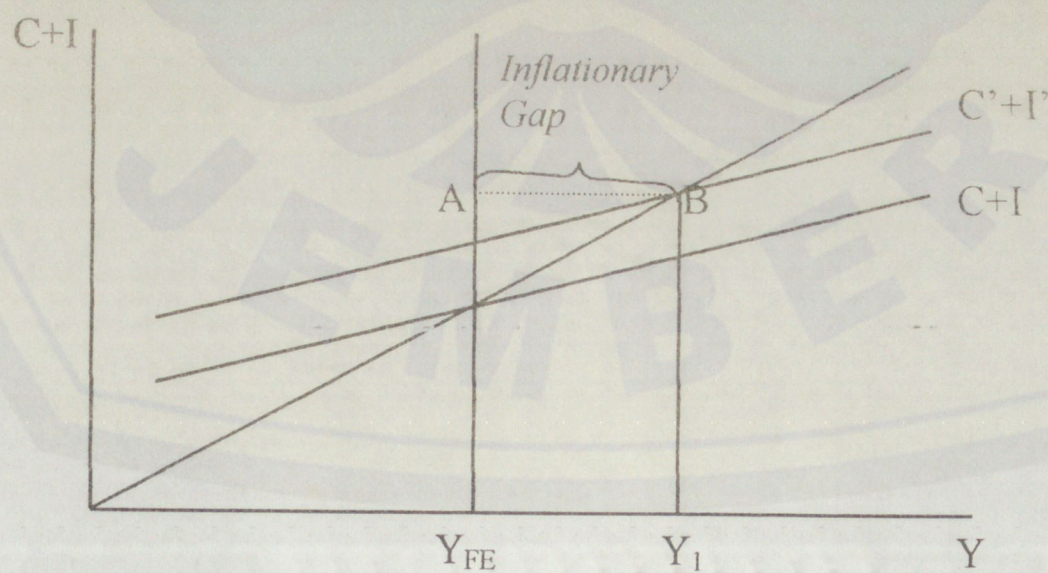
b. Adanya perkiraan masyarakat terhadap kenaikan harga (*Expectations*).

Laju inflasi ditentukan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan. Keadaan pertama, bila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya yang tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Keadaan seperti ini, kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10% diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar, misalnya 1%. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi masih berlangsung. Keadaan kedua adalah masyarakat baru sadar bahwa ada inflasi. Orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Secara keseluruhan hal tersebut berarti adanya kenaikan permintaan akan barang-barang. Akibat selanjutnya 10% akan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang sebesar 10% pula. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama dan orang-orang mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan

sikapnya terhadap situasi yang baru. Keadaan ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginannya untuk membelanjakannya untuk membeli barang semakin meluas dikalangan masyarakat. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation yang menaik*). Kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar, misalnya 20% akan mengakibatkan kenaikan harga-harga lebih besar daripada 20%.

2. Teori Keynes

Teori ini didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) melebihi *Gross Nasional Product* (GNP) pada kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*). Fenomena diatas menimbulkan *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. Secara grafik dapatlah digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. *Inflationary Gap*

Sumber : Nopirin, 1998:28

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP *full employment* (Y_{FE}). Jarak antara titik A ke titik B atau Y_{FE} ke Y_1 menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

3. Teri strukturalis

Golongan strukturalis pada hakekatnya berpendapat bahwa inflasi dinegara-negara berkembang disebabkan oleh kelemahan dalam struktur ekonominya. Ketidakmampuan sektor-sektor produktif untuk mengembangkan produksi mereka dengan cepat dan sesuai dengan yang diperlukan oleh perubahan-perubahan dalam permintaan dapat menyebabkan inflasi. Sektor paling yang tidak mampu untuk menambah produksi untuk memenuhi pertambahan permintaan atas barang-barang yang dihasilkannya adalah sektor pertanian. Penduduk yang terus menerus bertambah dan perpindahan penduduk dari daerah pertanian ke kota untuk bekerja di sektor industri, akan menaikkan permintaan atas bahan makanan. Rendahnya tingkat produktifitas dan beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan kegiatan di sektor pertanian, tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan yang bertambah tersebut. Sebagai akibatnya harga-harga makanan akan naik, dan akan menimbulkan tuntutan untuk menaikkan tingkat upah disektor industri dan menyebabkan kenaikan ongkos produksi di sektor industri. Maka harga-harga barang industri akan mengalami kenaikan pula.

Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Dampak inflasi terhadap pendapatan (*equity effects*)

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan, demikian juga orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kenyataannya menderita kerugian dengan adanya inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan presentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan yang bukan uang dimana nilainya naik dengan presentase yang lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah

dari presentase lebih besar daripada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan subsidi bagi orang lain.

2. Dampak inflasi terhadap efisiensi (*efficiency effects*)

Inflasi dapat pula menyebabkan pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan dapat terjadi melalui peningkatan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami peningkatan lebih besar daripada barang lain, yang kemudian mendorong peningkatan produksi barang tersebut. Peningkatan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah alokasi faktor produksi yang lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3. Dampak inflasi terhadap *output* (*output effects*)

Kedua efek yakni efek pendapatan dan efek efisiensi dianalisis dengan menggunakan suatu anggapan bahwa *output* tetap. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui efek inflasi tersebut terhadap distribusi pendapatan dan efek dari jumlah *output* tertentu tersebut. Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya peningkatan produksi, karena dalam keadaan inflasi biasanya peningkatan harga barang mendahului peningkatan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong peningkatan produksi, namun apabila kenaikan inflasi ini cukup tinggi (*hiperinflasi*) dapat berakibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.



yang beredar di masyarakat, maka Bank Sentral harus menaikkan *cash ratio* dari Bank-Bank Dagang.

2. Kebijakan Fiskal

Ada tiga aspek dari kebijakan fiskal, yaitu :

- a. Penurunan pengeluaran pemerintah. Salah satu penyebab inflasi adalah begitu besarnya pengeluaran yang dilakukan pemerintah oleh karena itu pengeluaran pemerintah harus dikurangi.
- b. Menaikkan pajak, dengan penambahan pajak berarti penghasilan seseorang akan berkurang sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya daya beli. Apabila daya beli menurun maka harga-harga tidak akan naik lagi, melainkan akan menurun seimbang dengan uang yang beredar di masyarakat.
- c. Mengadakan pinjaman pemerintah. Salah satu cara yang efektif adalah dengan cara melakukan pinjaman pemerintah, terlebih-lebih adalah pinjaman paksaan. Hal ini dianjurkan oleh Keynes dalam rencananya untuk membiayai peperangan yang dikenal dengan nama *deferred pay*.

4. Kebijaksanaan non moneter

Kebijaksanaan non moneter untuk mengatasi inflasi ada tiga macam :

- a. Peningkatan hasil produksi. Peningkatan hasil produksi dimaksudkan untuk meyeimbangkan dengan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat.
- b. Kebijakan Upah. Cara yang dilakukan adalah dengan menstabilkan gaji, artinya gaji diusahakan untuk tidak dinaikkan karena salah satu jalan untuk mengurangi inflasi adalah dengan mengurangi *disposable income* dari anggota masyarakat.
- c. Pengawasan harga dan distribusi barang-barang. Kecenderungan naiknya harga barang-barang dapat diatasi dengan jalan penetapan dan pengawasan harga oleh pemerintah dengan sanksi yang berat.

3. Kebijakan yang berkaitan dengan *Output*

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, yang dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

2.2.2 Teori Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar dalam teori moneter mempunyai arti yang sama dengan penawaran uang. Uang beredar didefinisikan sebagai M1 (*Narrow Money*) yaitu uang kartal + uang giral, M2 (*Board Money*) yaitu M1 + uang kuasi; M3 yaitu M2 + deposito dan tabungan. Secara garis besar definisi yang sering digunakan adalah M1 dan M2.

Uang beredar dalam arti sempit (M1), yaitu keseluruhan uang kartal yang dipegang masyarakat dan disimpan pada bank umum, yaitu simpanan dalam bentuk giro yang dirumuskan sebagai berikut :

$$MS = C + D$$

Dimana :

MS = penawaran uang

C = uang kartal

D = uang giral

Teori jumlah uang beredar dalam arti luas atau M2 (*Broad Money*) terdiri dari M1 ditambah uang kuasi. dalam sistem moneter di Indonesia M2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian (uang kuasi sebagai bagian dari M2). Uang kuasi adalah tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) dalam rupiah dan valuta asing. Uang kuasi ini untuk sementara kehilangan fungsi sebagai media pertukaran atau setengah likuid sehingga uang kuasi baru dapat berfungsi sebagai alat transaksi bila sudah di konversikan menjadi uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar dalam konsep M2 dapat diformulasikan sebagai berikut (Lucket, 1982:308) :

$$M2 = C + D + T \quad \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana : $T = Dt$

Dengan demikian M2 berubah menjadi

$$M2 = KD + D + Dt \quad \dots\dots\dots 3.2$$

Dengan memasukkan persamaan 3.1 pada persamaan 3.2 akan diperoleh persamaan M2 sebagai berikut :

$$M2 = B \cdot \frac{1 + K + t}{RD + K + X + tRt} \quad \dots\dots\dots 3.3$$

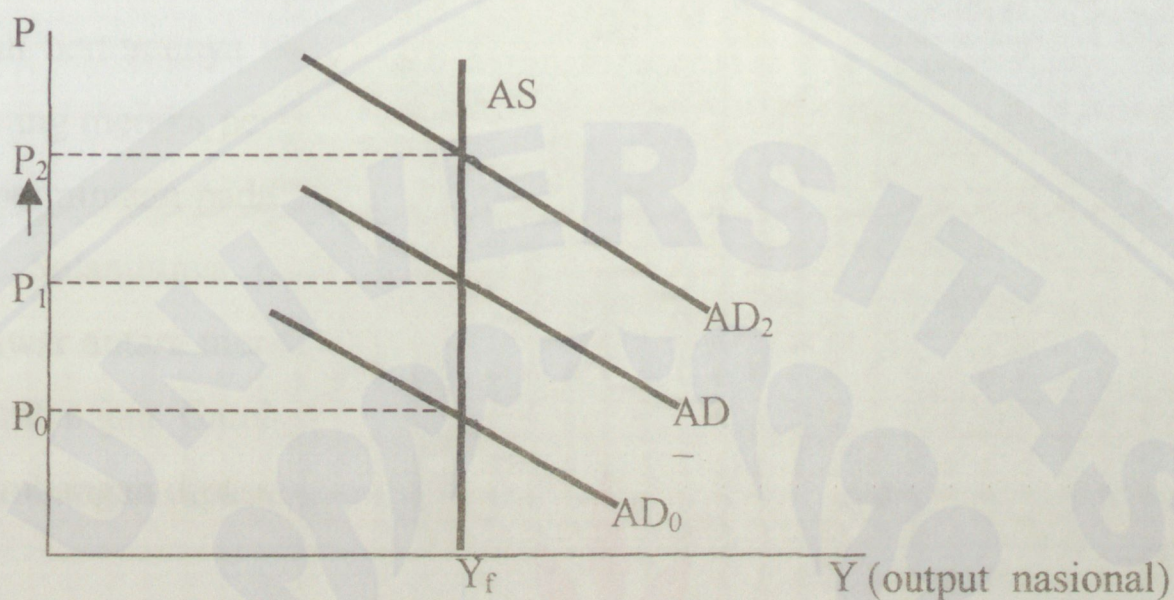
Dimana, B adalah uang inti (*base money*), K adalah rasio mata uang, R_D adalah cadangan simpanan giro (*demand deposit*), X adalah rasio kelebihan cadangan, t adalah rasio deposito berjangka (*time deposito*) dan R_T adalah cadangan deposito berjangka (*time deposit*)

Terlihat adanya perbedaan antara M1 dan M2 dikarenakan M2 berhubungan langsung dengan besaran t. Hal ini terjadi karena syarat cadangan deposito berjangka lebih rendah dibandingkan dengan syarat cadangan pada deposito permintaan sehingga peralihan dana dari deposito permintaan ke deposito berjangka dapat mengurangi kebocoran kas (*cash drain*).

2.2.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Uang beredar atau dikenal sebagai penawaran uang merupakan besaran ekonomi pada umumnya, dan telah pula menjadi variabel kontrol ataupun variabel kebijakan, karena jumlah uang beredar erat kaitannya dengan perubahan harga ataupun laju inflasi. Untuk memperjelas hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi teori yang mendekati adalah teori kuantitas uang. Teori kuantitas (Boediono, 1982:161) mengatakan bahwa inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti kegagalan panen hanya akan meningkatkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Apapun penyebab awal dari kenaikan harga, inflasi akan berhenti dengan sendirinya apabila jumlah uang beredar tidak ditambah.

Dalam memandang hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi terdapat perbedaan penting antara Keynesian dan Moneterist. Monetarist berpendapat bahwa inflasi merupakan fenomena moneter. Artinya, inflasi selalu timbul sebagai akibat bertambahnya jumlah uang. Gambar berikut menjelaskan pernyataan diatas (Nopirin, 1990:90) :



Gambar 3. Proses terjadinya inflasi akibat penambahan jumlah uang beredar (versi monetarist)

Sumber : Nopirin, 1990:90

Dengan kurva penawaran agregat (AS) vertikal pada *output full employment* kenaikan permintaan agregat akan mengakibatkan kenaikan harga. Faktor utamanya adalah kenaikan jumlah uang (sebagai akibat kebijaksanaan moneter yang ekspansif dari Bank Sentral). Inflasi timbul sebagai akibat bertambahnya jumlah uang. Sebaliknya Keynesian berpendapat bahwa kenaikan permintaan agregat tidak saja berasal dari Bank Sentral, tetapi juga dari kenaikan pengeluaran investasi oleh pengusaha dan pemerintah maupun pengeluaran konsumsi.

2.2.4 Teori Tingkat Bunga Deposito

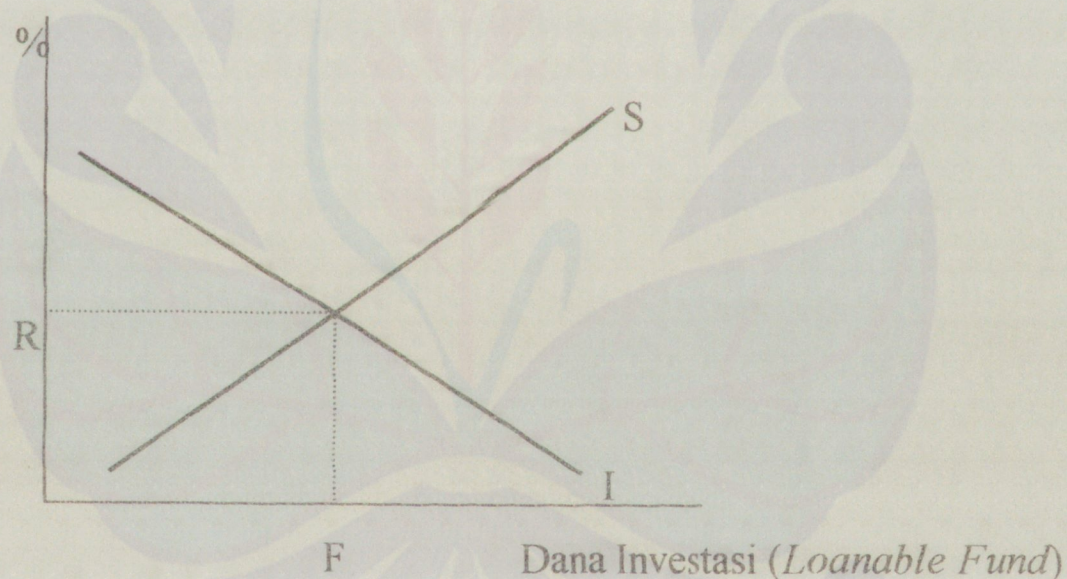
Pengertian bunga menurut Hubbard (dalam laksmono, 2000:128), adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Sementara, Kern dan Guttman menganggap suku bunga

merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Berikut ini adalah beberapa teori tentang tingkat suku bunga, yaitu :

1. Teori tingkat bunga dari klasik

Bunga adalah harga dari penggunaan *loanable of fund* sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi dipasar dana investasi. Pasar dana investasi adalah bertemunya penawaran masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu dan permintaan pada periode yang sama terdapat masyarakat yang membutuhkan dana. Selanjutnya para penabung dan para investor melakukan proses tawar menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan. Gambar (3) sebagai berikut menunjukkan terjadinya tingkat bunga keseimbangan dipasar dana investasi dalam suatu periode.



Gambar 4 : Tingkat Bunga dipasar dana investasi

Sumber : Boediono, 2001 : 77

Dimana :

R : tingkat suku bunga

F : investasi

I : permintaan dana investasi

S : penawaran dana investasi

2. Teori Tingkat Bunga dari J.M Keynes

Teori ini dikemukakan oleh Keynes yang disebut atau dinamakan *Liquidity Preference Theory of Interest*. Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh *liquidity preference and supply of money*. *Liquidity Preference* adalah keinginan memegang atau menahan uang yang didasarkan oleh 3 (tiga) alasan yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Permintaan uang tergantung pada pendapatan dan tingkat bunga, menurut teori ini, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Ada tiga penafsiran dalam teori tingkat suku bunga ini, yaitu :

- a. Permintaan dan penawaran *idle balance* menentukan tingkat bunga
- b. Tingkat bunga ditentukan oleh total *demand* dan total *supply of money*
- c. Total *Demand* dan total *supply of money* menentukan *marginal rate of return on cash*, secara tetap dipertahankan dalam penyesuaian dengan tingkat bunga.

3. Teori Tingkat Bunga Nominal dan Tingkat Bunga Riil

Menurut Melvin (dalam Laksmono, 2000:128) suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengatur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal ini sering disebut efek fisher (*Fisher effect*). Fisher berpendapat bahwa tingkat bunga nominal selalu dihubungkan (memuat) premi terhadap ekspektasi inflasi (*expected inflation*). Jika tingkat harga diekspektasikan naik maka tingkat bunga cenderung akan tinggi dan demikian juga sebaliknya jika tingkat harga diekspektasikan turun atau stabil maka tingkat bunga akan rendah

2.2.5 Hubungan Tingkat Suku Bunga Deposito dengan Inflasi

Dalam menjelaskan teori yang berhubungan antara suku bunga dengan inflasi ini, teori yang mendekati adalah teori Keynes. Analisis Keynes ini menerangkan mengenai motif masyarakat memegang uang. Menurut Keynes motif memegang uang ada tiga macam yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Untuk transaksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa

yang diinginkan. Untuk berjaga-jaga guna menghadapi masalah-masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Untuk tujuan spekulasi menentukan pilihan antara memegang uang atau menggunakan uang untuk tujuan membeli surat berharga, sehingga motif spekulasi lebih banyak ditentukan oleh tingkat bunga.

Adanya motif spekulasi dari masyarakat akan menimbulkan inflasi. Karena hal ini secara langsung berhubungan dengan penetapan tingkat bunga bank. Secara logis, Apabila tingkat bunga bank tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan *return* yang menguntungkan. Di Indonesia, suku bunga simpanan (*deposit rate*) pernah meroket sampai 23-24 persen ketika kebijakan uang ketat sedang dijalankan pada tahun 1991-1992. pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya dalam bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Selanjutnya seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menyusut, selanjutnya, harga barang dan jasa secara umum akan cenderung stagnan atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya bila suku bunga deposito rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Orang-orang pun menarik dana mereka mengganti alternatif portofolio, misalnya menjadi saham, obligasi, tanah atau asset fisik lainnya. Kedua, mereka memanfaatkan dana mereka untuk mengkonsumsi. Alternatif terakhir ini pada dasarnya merupakan kenaikan permintaan dan penawaran uang sekaligus. Dalam posisi ini, hasil akhirnya adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum atau inflasi.

2.2.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik menumpahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2002:430).

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi barang itu sendiri (Boediono,1988:48). Dalam pertumbuhan ekonomi terjadi kenaikan dalam produk domestik bruto (PDB), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada kenaikan jumlah penduduk.

Teori pertumbuhan ekonomi yang sangat terkenal adalah teori Harrod Domar. Menurut Harrod Domar, setiap penambahan stok kapital masyarakat untuk menghasilkan produk. Kedua pakar ini berpendapat bahwa akumulasi kapital (investasi) mempunyai peranan ganda dalam pembangunan ekonomi, yaitu menciptakan pendapatan dan menaikkan kapasitas produksi. Jika diinginkan agar stok kapital selalu tidak ada yang menganggur, maka produk dan laju permintaan agregat harus tumbuh dengan laju yang sama (Boediono,1988:69). Teori Harrod-Domar juga berpendapat bahwa kekurangan dalam penanaman modal akan menimbulkan proses pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dan masalah resesi yang lebih serius dari masa-masa sebelumnya (Sukirno,1985:299).

2.2.7 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dengan Inflasi

Hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi diterangkan oleh Dougal, dengan teorinya yang terkenal model pisau cukur bermata dua menerangkan bahwa jika perekonomian menyimpang dari pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, akan terjadi dua kemungkinan, yaitu inflasi akan naik terus menerus dan depresi akan semakin parah sehingga perekonomian akan sulit untuk kembali pada pertumbuhan ekonomi yang diarahkan. Apabila suatu perekonomian berusaha mencapai perkembangannya yang lebih cepat daripada tingkat perkembangan yang diperlukan, maka perekonomian yang bersangkutan akan mengalami inflasi (Sitohang,1972:232). Hal ini berarti, bila pertumbuhan ekonomi melebihi target yang direncanakan, maka akan terjadi inflasi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis :

1. Jumlah uang yang beredar berpengaruh secara positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1990.I-2003.IV baik secara parsial maupun secara bersama-sama.
2. Suku bunga deposito berpengaruh secara negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1990.I-2003.IV baik secara parsial maupun secara bersama-sama.
3. Pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh secara positif terhadap tingkat inflasi di indonesia periode tahun 1990.I-2003.IV baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku inflasi di Indonesia pada periode 1990.I-2003.IV akibat pengaruh jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito, dan pertumbuhan ekonomi (PDB)

3.2 Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan memakai data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) triwulan. Tahun 1990 triwulan I hingga 2003 triwulan IV. Adapun alasan yang mendasari pengambilan data dimulai pada tahun 1990 adalah karena pada tahun tersebut dikeluarkan paket kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*) oleh Bank Indonesia untuk mengurangi jumlah uang beredar. Alasan kedua didasarkan pada keterbatasan data sehingga data penelitian berakhir pada tahun 2003. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai literatur pendukung lainnya. Bila data tidak tersedia dalam kuartalan akan dilakukan interpolasi linier untuk mendapatkan data kuartalan. Formulasi interpolasi linier adalah sebagai berikut (Insukindro, 1993:142) :

$$Y_{t_1} = \frac{1}{4} (Y_t - 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Y_{t_2} = \frac{1}{4} (Y_t - 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Y_{t_3} = \frac{1}{4} (Y_t + 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

$$Y_{t_4} = \frac{1}{4} (Y_t + 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1}))$$

Dimana :

Y_t = tahun ke t $Y_{t-1,2,3,4}$ = triwulan ke 1, 2, 3, 4 tahun t

Y_{t-1} = tahun sebelumnya

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) digunakan analisis regresi linier berganda menurut Gujarati (1995:130):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_1$$

Untuk mencari hubungan elastisitas maka dipergunakan formula log

$$Y = b_0 + b_1\log X_1 + b_2\log X_2 + b_3X_3 + b_4\log X_4 + e_1$$

Keterangan :

- Y = tingkat inflasi (%)
 b_0 = *intercept*, besarnya Y pada saat $X_1, X_2, X_3 = 0$
 b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi
 X_1 = variabel yang menunjukkan besarnya jumlah uang beredar (Rp)
 X_2 = variabel yang menunjukkan besarnya tingkat bunga deposito
 X_3 = variabel yang menunjukkan besarnya pertumbuhan ekonomi (PDB)
 e_1 = *standart error* (variabel pengganggu)

3.3.1 Uji Statistik

a. Uji Statistik F (F-hitung)

Digunakan untuk menguji secara simultan (bersama-sama) koefisien regresi variabel jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB). Menurut Gujarati (1997:130) formula uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel



Perumusan hipotesis:

- 1) $H_0 : \beta_i = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel preditor (XI) dengan variabel terikai (Y)
- 2) $H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara vaeiabel preditor (Xi) dengan variabel terikat (Y)

Bentuk penguji adalah:

- 1) pengujian melalui uji F ini dengan jalan membandingkan kemungkinan nilai salah pendugaan pada tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95%. Apabila nilai probabilitas $\leq 5\%$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas/preditor secara serentak berpengaruh atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah sesuai hipotesa.
- 2) Apabila nilai probabilitas $\geq 5\%$ (0.05) H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas/preditor secara serentak atau simultan tidak berpengaruh nyata (*non-significance*) terhadap variabel tergantung (Y), atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah tidak sesuai dengan hipotesa.

b. Uji Statistik t (*t-test*)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata atau tidak masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung, menurut Gujarati (1997:120) uji t dirumuskan sebagai berikut

$$t = \frac{\beta_i}{S_e(\beta_i)}$$

Dimana:

β_i = koefisien regresi

$S_e(\beta_i)$ = *Standart error* Deviasi

Perumusan hipotesis:

$H_0 : \beta_i = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang nyata (*non-significance*) antara X_i dengan Y .

$H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya ada pengaruh yang nyata (*significance*) antara X_i dengan Y

Kriteria pengujian:

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%. Kemudian membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat toleransi kesalahan $\alpha = 5\%$ (0.05), maka ditentukan:

- 1) Apabila nilai probabilitas $< 5\%$ (0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh nyata (*significance*) antara masing-masing prediktor (X_i) dengan variabel terikat (Y) atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah sesuai hipotesa.
- 2) Apabila nilai probabilitas $> 5\%$ (0.05) H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh nyata (*non-significance*) antar masing-masing variabel prediktor (X_i) dengan variabel terikat (Y), atau dengan kata lain bahwa model analisis yang digunakan adalah tidak sesuai hipotesa

3.3.2 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna di antara beberapa variabel yang menjelaskan dalam semua model regresi. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas apabila nilai hitung dan R^2 signifikan, sedangkan atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji klein yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai r^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila r^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati,1993:163).

b. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati,1993:438):

- a) melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residual ($|e|$);
- b) melakukan regresi dari nilai absolut residual ($|e|$) terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi sebagai berikut:

$$|e| = \delta_0 + \delta_1 X_i + \mu_i$$

- c) menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hipotesis:

$$H_0 : \delta_1 = 0 \text{ dan } H_1 : \delta_1 \neq 0$$

Nilai t hitung yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t tabel, yaitu:

1. Apabila t hitung < nilai positif t tabel atau > nilai negatif t tabel, maka H_0 diterima dan tidak terjadi heterokedastisitas;
2. Apabila t hitung > nilai positif t tabel atau < nilai negatif t tabel, maka H_0 ditolak dan tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokolerasi

Digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas saling mempengaruhi untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini dijumpai adanya autokorelasi maka digunakan uji Durbin Watson (Gujarati,1993:215).

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung (d) dengan nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) yang pada tabel Durbin Watson (Gujarati,1993:217).

$d < dl$	= H_0 ditolak (terjadi autokorelasi +)
$d < 4-dl$	= H_0 ditolak (terjadi autokorelasi -)
$du < d < 4-dl$	= H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi)
$dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$	= pengujian tidak menyakinkan

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari meluasnya masalah dan terjadinya pengertian yang tidak tepat dalam penelitian ini maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Inflasi

Dalam penelitian ini konsep inflasi dinyatakan dengan Indeks Harga Konsumen. Satuan variabel yang digunakan adalah prosentase (%)

Formulasi yang digunakan dalam perhitungan IHK adalah sebagai berikut :

$$IHK = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

2. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang yang beredar digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Konsep JUB dalam arti luas didefinisikan sebagai penjumlahan antara M1 (uang kartal dan uang giral) dengan uang kuasi (yang terdiri dari deposito berjangka dan tabungan). Satuan variabel yang digunakan adalah rupiah.

3. Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan Produk domestik bruto riil. Alasan digunakan PDB riil yaitu menekankan pada proses yang mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan indikator pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tertentu berdasarkan atas satuan prosentase.

Formulasi yang digunakan dalam perhitungan PE adalah sebagai berikut :

$$PE_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

- #### 4. Suku bunga Deposito adalah suku bunga nominal deposito rata-rata tiga bulanan selama satu semester yang ditawarkan oleh bank umum baik bank umum pemerintah ataupun bank swasta nasional. Alasan digunakan tingkat bunga deposito 3 bulanan karena tingkat bunga deposito 3 bulan telah dijadikan rujukan dunia perbankan nasional dalam menentukan tingkat bunga yang berlaku dipasar uang. Satuan variabel yang digunakan adalah prosentase (%).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering kambuh dan dialami oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Inflasi terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang dan jasa. Adapun dampak inflasi dalam jangka panjang tidak dapat dipisahkan dari pergeseran pola konsumsi penduduk yang terus menuntut permintaan yang lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan pokok.

Tingkat inflasi dalam kurun waktu tahun 1990-2003 sangat fluktuatif. Pada tahun 1990 pertumbuhan jumlah uang beredar relatif tinggi, hal ini disebabkan karena adanya ekspansi kredit sehingga memperoleh respon laju inflasi hampir mencapai angka 9,11%. Tingginya inflasi tersebut dipengaruhi oleh perekonomian Indonesia yang memanas (*overheated*), sehingga mendorong pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan tingkat bunga dengan tujuan menyerap jumlah uang beredar di masyarakat. Kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*) yang dikeluarkan pemerintah pada bulan April tahun 1990, dikenal dengan Gebrakan Sumarlin I yaitu berupa pemberian kredit likuiditas dengan meningkatkan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang bertujuan untuk mengendalikan uang beredar tetapi kebijakan ini belum berhasil menurunkan inflasi.

Pada akhir bulan Februari 1991, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan sumarlin II, yang berhubungan dengan penyempurnaan pengawasan dan pembinaan bank-bank untuk mewujudkan sistem perbankan yang lebih sehat dan efisien berupa pengalihan deposito bank pemerintah dan BUMN menjadi SBI. Kebijakan ini berhasil menurunkan inflasi dari 9,78% tahun 1991 menjadi 4,94% tahun 1992.

Tahun 1993 inflasi kembali naik mendekati dua digit yaitu sebesar 9,8%, hal ini disebabkan oleh adanya devaluasi, kenaikan gaji pegawai negeri dan kenaikan harga bahan minyak serta kenaikan tarif listrik. Tahun 1994 – 1996 laju

inflasi masih relatif tinggi yaitu pada tahun 1994 sebesar 9,24%, tahun 1995 sebesar 8,6% tahun 1996 sebesar 6,5%. Tahun 1997 terjadi krisis ekonomi sehingga inflasi kembali naik menjadi 11,05% dan bahkan tahun 1998 inflasi mencapai angka 77,54%. Hal ini disebabkan pada saat krisis tahun 1997 rupiah mendapat tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar sehingga menaikkan harga barang impor yang ada pada akhirnya akan menaikkan harga barang-barang didalam negeri sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Berbagai usaha untuk menekan inflasi oleh pemerintah tidak mengalami keberhasilan, hal ini disebabkan oleh faktor konfigurasi ekonomi makro yaitu volume uang beredar tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB sehingga berdampak inflatoir melalui mekanisme pasar uang. Kondisi perekonomian mulai membaik kembali pada tahun 1999 dengan laju inflasi sebesar 2,01%, tetapi kondisi tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 2000 inflasi tercatat naik kembali menjadi 9,35%. Peningkatan pada tahun 2000 tersebut karena pada tahun 2000 mendapat tekanan yang berat sejalan meningkatnya kegiatan ekonomi, adanya kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan, melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya ekspektasi inflasi. Sehingga pada tahun 2001 inflasi kembali naik sebesar 12,55%.

Pada tahun 2002 akhirnya inflasi turun lagi menjadi 10,03% sedangkan perkembangan inflasi tahun 2003 tercatat sebesar 5,16%, menurun tajam dibandingkan tahun 2002. Penurunan tersebut terutama bersumber dari penurunan harga di kelompok bahan makanan dan lebih rendahnya peningkatan harga hampir di seluruh kelompok barang. Untuk melihat perkembangan laju inflasi dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2003

Tahun	Inflasi (%)
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	10.27
1998	77.54
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.16

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Bank Indonesia, tahun 1990, tahun 1994, tahun 1998, tahun 2000, tahun 2003.

4.1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Sebagai akibat upaya pengurangan pengetatan moneter, laju pertumbuhan M2 yang terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi, secara berturut-turut menurun dari 45,7% pada tahun 1989/1990 dan 26,0% pada tahun 1990/1991 menjadi 24,2% pada tahun 1991/1992. Penurunan laju pertumbuhan M2 yang lebih tajam akan terlihat apabila diukur dari pertumbuhan tahunan sebelum dan sesudah bulan maret. Pertumbuhan M2 sampai dengan bulan Februari 1992 tercatat hanya sekitar 17,0%. Perubahan M2 yang cukup tinggi pada periode Maret 1991 sampai dengan maret 1992 berkaitan erat dengan terjadinya penurunan tajam posisi M2 pada bulan Maret 1991 sebagai akibat konversi deposito BUMN dalam jumlah besar ke SBI.

Dalam tahun 1993/1994, M2 mengalami peningkatan sebesar 21,2%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1992/1993) 22,1%. Kenaikan tersebut terjadi baik pada uang kuasi maupun M1 dengan laju peningkatan M1 yang lebih cepat. Selanjutnya pada tahun 1994/1995, otoritas moneter berupaya mengendalikan besaran moneter dan suku bunga agar berada dalam batas-batas yang menjamin keseimbangan internal dan eksternal. Sejalan dengan hal tersebut sejak pertengahan 1994/1995, pertumbuhan M2 tetap tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 21,5% (Bank Indonesia, 1994:20).

Perkembangan moneter periode 1996, pertumbuhan uang beredar M2 melonjak dari 26,7% menjadi 52,7% pada tahun 1997. Sebagian dari kenaikan tersebut berasal dari naiknya nilai rupiah simpanan dalam valas sebagai akibat melemahnya nilai tukar rupiah. Sebagian yang lain disebabkan oleh melonjaknya permintaan masyarakat terhadap uang kartal sebagai akibat dari belum pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Secara umum dalam tahun 1999, perkembangan uang beredar M2 relatif terkendali. M2 mengalami peningkatan sebesar Rp. 75,7 triliun sehingga pada akhir tahun 1999 mencapai Rp.646,2 triliun. Jika dilihat komponennya, disebabkan uang kuasi rupiah sebesar Rp.53,2 triliun, sedangkan untuk uang kuasi valas menurun sebesar Rp. 1,6 triliun, peningkatan uang kuasi rupiah terutama untuk jenis tabungan disebabkan oleh adanya bentuk kemudahan layanan jasa perbankan dan menariknya suku bunga yang ditawarkan. Pada tahun 2000 M2 mengalami pertumbuhan sebesar 15,6% menjadi Rp.747,0 triliun pada akhir tahun 2000. Hal tersebut diakibatkan oleh M1 dan uang kuasi yang mengalami peningkatan sebesar 30,1% dan 12,1% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2001, M2 mengalami peningkatan sebesar 13,0% dari tahun sebelumnya hingga mencapai Rp. 666,3 triliun. Sementara pada tahun 2002, M2 mengalami peningkatan sebesar Rp. 39,9 triliun hingga mencapai posisi Rp. 883,9 triliun. Peningkatan tersebut terkait dengan peningkatan uang kuasi sebesar Rp.24,4 triliun. Pada tahun 2003, M2 mengalami pertumbuhan uang yang melambat yaitu 7,7% dibanding 10,1% pada tahun 2002, sehingga M2 berada

pada posisi Rp.955,6 triliun. Adapun perlambatan pertumbuhan M2 berasal dari beberapa faktor antara lain :

- a. Berkembangnya alternatif penyimpanan dana lain dalam bentuk reksadana
- b. Menurunnya kapitalisasi suku bunga seiring terus menurunnya suku bunga.

Untuk melihat perkembangan jumlah uang beredar dapat di lihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1990 – 2003 (dalam Miliar Rupiah)

Tahun	M2				
	Jumlah	M1			Uang Kuasi
		Jumlah	Uang Kuasi	Uang Giral	
1990	84630	23819	9094	14725	60811
1991	99058	26341	9346	16995	72717
1992	119053	28779	11478	17301	60274
1993	145202	36805	14431	22374	108397
1994	174512	45374	18634	26740	129138
1995	222638	52677	20807	31870	169961
1996	288632	64089	22487	41602	224543
1997	35542.86	78344.86	28423.86	49919	277300
1998	577381.33	10197.33	41394.33	59803	47614
1999	646205	124633	58353	66280	521542
2000	747028	162186	72371	89815	584482
2001	844053	177731	76342	101389	666432
2002	883908	191939	80686	111253	690681
2003	955692	223799	94542	129257	731893

Sumber : SEKI Bank Indonesia, tahun 1990, tahun 1994, tahun 1998, tahun 2000, tahun 2003

4.1.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia

Tingkat suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menyimpan dananya di bank

daripada untuk berinvestasi yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan mengubahnya dalam bentuk deposito. Tingkat suku bunga yang tinggi akan berpengaruh positif karena akan menyedot jumlah uang beredar di masyarakat.

Perkembangan suku bunga deposito baik jangka pendek maupun jangka panjang, mengalami penurunan, meskipun masih pada tingkat yang cukup tinggi, sejalan dengan penurunan tingkat diskonto SBI dan SBPU. Suku bunga rata-rata deposito rupiah berjangka waktu 3 bulan turun dari 24,35% pada akhir tahun 1990/1991 menjadi 20,19% pada akhir tahun laporan. (Bank Indonesia, 1991:17)

Setelah pemerintah mulai mengendalikan secara lebih hati-hati pada tahun 1991 dan 1992, tingkat bunga deposito terus mengalami penurunan, meskipun masih dikatakan belum dalam kondisi yang ideal. Setelah pemerintah mengendalikan persaingan yang dilakukan oleh bank-bank untuk menarik dana dari masyarakat, maka tingkat bunga deposito mulai turun menjadi 16,72% pada tahun 1992, 11,79% pada tahun 1993 dan turun lagi pada tahun 1994 menjadi 12,62% (Bank Indonesia, 1994).

Tingkat deposito meningkat kembali setelah Bank Indonesia memperlonggar kembali kendalinya pada tahun 1995. Tingkat suku bunga deposito pada tahun 1995 adalah sekitar 17,15%. Tingkat suku bunga deposito pada tahun 1996 dan tahun 1997 adalah sebesar 17,03%, dan 23,92%. Tahun 1998 tingkat suku bunga deposito mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 49,23%. Hal tersebut terjadi karena adanya dampak dari krisis moneter. Namun pada tahun 1999 tingkat suku bunga mengalami penurunan sehingga tingkat suku bunga deposito mengalami kenaikan yaitu menjadi 12,92%. Perkembangan tingkat suku bunga deposito tahun 2001 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2000, dimana tingkat suku bunga deposito adalah sebesar 17,24% dan tingkat bunga deposito tahun 2002 mengalami penurunan lagi menjadi 13,63%. Sedangkan pada tahun 2003 tingkat deposito sebesar 7,14%. Kondisi tersebut dapat di lihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan Tingkat Bunga Deposito di Indonesia Tahun 1990-2003

Tahun	Tingkat Bunga Deposito (%)
1990	21
1991	21,88
1992	16,72
1993	11,79
1994	14,27
1995	17,15
1996	17,03
1997	23,92
1998	49,23
1999	12,95
2000	13,24
2001	17,24
2002	13,63
2003	7,14

Sumber : SEKI Bank Indonesia, tahun 1990, tahun 1994, tahun 1998, tahun 2000, tahun 2003

4.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Diawali tahun 1990-1993, kegiatan ekonomi Indonesia menunjukkan percepatan yang ditandai dengan menguatnya permintaan dalam negeri. Peningkatan dalam negeri tersebut terutama dialami oleh konsumsi rumah tangga yang cukup tinggi yaitu 3,8% pada tahun 1992.I menjadi 6,2% pada tahun 1993.IV. Peningkatan konsumsi tersebut selain didukung oleh meningkatnya pendapatan masyarakat juga didorong oleh menurunnya suku bunga. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada tahun 1993 terutama berasal dari pertumbuhan di sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, bangunan dan sektor pengangkutan serta komunikasi. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997 tercatat hanya sebesar

4,7%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 8,0%. Dilihat dari sisi permintaan, melambatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997 terutama diakibatkan oleh melemahnya permintaan domestik, khususnya konsumsi rumah tangga dan investasi swasta. Melambatnya konsumsi rumah tangga yang terutama terjadi pada paruh kedua tahun 1997, merupakan cerminan dari menurunnya daya beli masyarakat, sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi yang disertai dengan melambatnya peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam perkembangan proses pemulihan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1999 semakin menguat pada tahun 2000. Adanya kebijakan penyesuaian di bidang harga dan pendapatan seperti pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM), kenaikan tarif dasar listrik (TDL), tarif angkutan, cukai rokok, serta kenaikan upah pegawai negeri sipil (PNS) dan upah minimum regional (UMR) menyebabkan kenaikan harga. Perekonomian Indonesia selama tahun 2002 secara umum masih mengindikasikan berlangsungnya proses pemulihan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi hanya mampu mencapai angka 3,7% yang disertai dengan belum seimbanginya struktur pertumbuhan ekonomi tersebut yang tercermin dari masih besarnya ketergantungan pertumbuhan pada konsumsi pemerintah sebesar 12,8%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didorong oleh kenaikan upah minimum yang signifikan dan meningkatnya pembiayaan konsumen baik yang disediakan perbankan maupun lembaga bukan bank. Konsumsi pemerintah terutama didorong oleh menurunnya beban subsidi pemerintah sehingga memungkinkan adanya pengeluaran konsumsi yang sebagian besar digunakan untuk belanja pegawai dan pengeluaran rutin daerah. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat di lihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia tahun 1990 – 2003
(dalam prosentase)

Tahun	PDB	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1990	271968.20	7,2
1991	290870.69	6,9
1992	309659.18	6,4
1993	329775.90	6,5
1994	353973.20	7,3
1995	383767.60	8,4
1996	414419.00	8,0
1997	434095.30	4,7
1998	374718.70	-13,7
1999	378051.44	0,9
2000	397666.30	5,2
2001	411753.50	3,5
2002	426942.90	3,7
2003	444453.50	4,1

Sumber : SEKI Bank Indonesia tahun 1990, tahun 1994, tahun 1998, tahun 2000, tahun 2003

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi dan Hasil Penelitian

Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan alat analisis *Statistic Program for Social Science* (SPSS) untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien regresi dari variabel jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap inflasi di Indonesia periode 1990.I – 2003.IV diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = - 8,596 + 3,113 X_1 + 0,573 X_2 - 2,181 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap inflasi di Indonesia sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar $-8,596$ mempunyai arti bahwa pada saat jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) tetap maka inflasi mengalami penurunan sebesar $8,596\%$.
- b. Variabel bebas jumlah uang beredar (X_1) mempunyai koefisien regresi positif sebesar $3,113$. Hal tersebut berarti apabila jumlah uang beredar bertambah atau meningkat sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap tingkat inflasi sebesar $3,113\%$, dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap (konstan).
- c. Variabel bebas tingkat bunga deposito (X_2) mempunyai koefisien regresi positif sebesar $0,573$ yang berarti apabila tingkat suku bunga naik atau meningkat sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap tingkat inflasi sebesar $0,573\%$, dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.
- d. Variabel bebas pertumbuhan ekonomi (PDB) (X_3) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar $2,181$ yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi (PDB) naik atau meningkat sebesar 1% maka akan terjadi penurunan terhadap tingkat inflasi sebesar $2,181\%$, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

1.2.2 Uji Statistik

a. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (F test)

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas yaitu jumlah uang beredar (X_1), tingkat bunga deposito (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) (X_3) terhadap inflasi di Indonesia (Y) digunakan uji F (F test). Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara bersama-sama variabel bebas jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu inflasi. Sebaliknya jika probabilitas F lebih besar dari *level of significance* sebesar $0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara bersama-sama variabel bebas, jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi sebagai variabel terikat (Y). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Analisa Varians untuk pengujian koefisien regresi linier berganda secara serentak

Source	Sum of squares	df	F ratio	Probabilitas	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Regresion	15685,607	3	373,417	0,000	Signifikan
Residu total	728,097	52			
Total	16413,704	55			

Sumber : Lampiran 2

Dari analisa regresi diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000 pada derajat $df = n - k - 1 = 52$ menunjukkan bahwa probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi probabilitas $F 0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Dengan diterimanya H_a maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel bebas yaitu jumlah uang beredar (X_1), tingkat bunga deposito (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) sebagai variabel terikat.

b. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (t – test)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas jumlah uang beredar (X_1), tingkat bunga deposito (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) (X_3) terhadap variabel terikat inflasi (Y). Apabila probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05 berarti secara parsial variabel bebas jumlah uang beredar (X_1), Tingkat bunga deposito (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) (X_3) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat inflasi (Y). sebaliknya jika probabilitas t lebih besar dari *level of significance* sebesar 0,05 dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai probabilitas t berdasarkan hasil analisis dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Uji signifikansi parameter secara parsial

Variabel bebas	Koefisien regresi	t hitung	Probabilitas t	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
X ₁	0,069	1,545	0,129	tidak Signifikan
X ₂	0,272	3,935	0,000	Signifikan
X ₃	-0,702	-9,442	0,000	Signifikan

Sumber : Lampiran 2

Dari hasil analisis regresi masing-masing variabel bebas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel bebas jumlah uang beredar (X₁) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,129 menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* sebesar 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel jumlah uang beredar (X₁) sebagai variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang nyata (tidak signifikan) terhadap nilai variabel terikat yaitu tingkat inflasi.
- 2) Variabel bebas tingkat bunga deposito (X₂) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 menunjukkan bahwa probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. Hal tersebut berarti bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel tingkat bunga deposito (X₂) sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap variabel terikat yaitu tingkat inflasi.
- 3) Variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) (X₃) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 menunjukkan bahwa probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. dengan hasil seperti itu dapat diartikan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel pertumbuhan ekonomi (PDB)(X₃) sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap variabel terikat yaitu tingkat inflasi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel penjelas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan dengan alat analisa *Statistic Program for Social Sciences* (SPSS) diperoleh koefisien determinan R^2 sebesar 0,956 atau 95,6%. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa sebesar 95,6% naik turunnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model tersebut yaitu jumlah uang beredar (X1), tingkat bunga deposito (X2) dan pertumbuhan ekonomi (PDB)(X3). Sedangkan sisanya sebesar 0,044 atau 4,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.2.3 Pengujian Ekonometrik

a. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolonieritas digunakan untuk menunjukkan adatidaknya hubungan linier diantara variable-variabel bebas yaitu uang beredar (X1), tingkat bunga deposito (X2), dan pertumbuhan ekonomi (PDB)(X3) dalam model regresi. Identitas secara statistik ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Varians Inflation Factor* (VIF). VIF menyatakan tingkat “pembengkakan” varians. Apabila VIF lebih besar dari 10 berarti terdapat multikolonieritas pada persamaan regresi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji VIF (*Varians Inflation Factor*)

Variable Bebas	VIF
Jumlah Uang Beredar	2,320
Tingkat Bunga Deposito	5,590
Pertumbuhan Ekonomi (PDB)	6,813

Sumber : Lampiran 3

Hasil yang diperoleh setelah diadakan pengujian diketahui bahwa tidak terdapat variabel yang mempunyai VIF lebih dari 10 pada model regresi linier. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat multikolonieritas

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk melihat apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan rumus ($du < dw < 4-dL$). Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui $dw = 1,682$. Dengan jumlah sampel $n = 56$ dan variabel bebas $k = 3$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 diperoleh dL sebesar 1,471 dan du sebesar 1,674. Dengan hasil tersebut berarti DW berada di daerah penerimaan ($1,1,674 < 1,689 < 2,529$) atau tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedasitas

Pengujian heteroskedasitas dilakukan untuk menguji apakah varian dalam model regresi tersebut semakin besar. Uji heteroskedasitas dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual. Hasil analisis (lampiran 5) menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak signifikan (dengan melihat nilai dari uji F dan uji t serta tingkat signifikansi dari uji F dan uji t). lebih jelas hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Table 8. Hasil Uji heteroskedasitas dari uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
1 Rgression	0,000	3	0,000	0,000	1,000
Residual	728,097	52	14,002		
Total	728,097	52			

Sumber : Lampiran 5

Tabel 9. Hasil Uji heteroskedasitas dari uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,474E-15	13,875		0,000	1,000
	JUB	0,000	2,015	0,000	0,000	1,000
	bunga deposito	0,000	0,146	0,000	0,000	1,000
	PE (PDB)	0,000	0,231	0,000	0,000	1,000

Sumber : Lampiran 5

Dari Tabel 8 dan Tabel 9 dapat diketahui bahwa model regresi tersebut telah terhindar dari heteroskedasitas karena hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap residual tidak signifikan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh angka koefisien regresi jumlah uang beredar (X1) sebesar 3,113, tingkat bunga deposito (X2) sebesar 0,573 dan pertumbuhan ekonomi (PDB) (X3) sebesar -2,181. Hasil perhitungan tersebut didukung dengan uji t dan uji F yang signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel bebas jumlah uang beredar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana semakin besar jumlah uang beredar akan menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi, karena perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa secara agregat sehingga menimbulkan inflasi. Menurut sudut pandang kaum moneter jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor utama yang dianggap sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap negara. Perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa secara agregat sehingga menimbulkan inflasi.

Variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik inflasi di Indonesia pada periode 1990.I-2003.IV. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah uang beredar tidak menyebabkan perubahan tingkat inflasi.

Hasil analisis menunjukkan variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1990.I – 2003.IV. Pengaruh positif tingkat bunga deposito terhadap tingkat inflasi memiliki arti bahwa bila tingkat bunga deposito naik maka laju inflasi naik pula. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa tingkat suku bunga tidak menyebabkan

perubahan terhadap laju inflasi di Indonesia. Hal tersebut, menunjukkan adanya ketidakselarasan dengan teori. Kondisi tersebut pernah terjadi pada pertengahan tahun 1997, dimana perekonomian Indonesia mengalami krisis ekonomi. Pengetatan likuiditas dan tingginya suku bunga dalam periode Juli-Agustus 1997 telah menyebabkan tekanan yang sangat berat pada sektor perbankan. Suku bunga pasar antar bank (PUAB) yang naik tajam telah memperlemah kondisi likuiditas perbankan dan mendorong kenaikan suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Kenaikan suku bunga simpanan tidak diikuti oleh penurunan jumlah uang beredar, dimana pertumbuhan uang beredar (M2) melonjak dari 26.7% tahun 1996/1997 menjadi 52,7% pada akhir tahun laporan (1997/1998). Sebagian dari kenaikan tersebut berasal dari naiknya nilai rupiah simpanan dalam valas sebagai akibat melemahnya nilai tukar rupiah. Sebagian yang lain disebabkan oleh melonjaknya permintaan masyarakat terhadap uang kartal sebagai akibat dari belum pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan (Bank Indonesia, 1998:13). Kondisi tersebut juga terjadi pada tahun 2001, dimana upaya Bank Indonesia dengan mengendalikan uang primer selama tahun 2001 dengan cara menaikkan suku bunga SBI yang dinilai tidak terlampau efektif. Menyikapi kondisi yang demikian, sejak triwulan ketiga tahun 2001, Bank Indonesia cenderung berusaha menyerap likuiditas perbankan tanpa menimbulkan peningkatan suku bunga yang berlebihan, termasuk suku bunga simpanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga dalam kondisi tersebut tidak dapat menurunkan laju inflasi (Bank Indonesia, 2001:11)

Variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 1990.I – 2003.IV. Pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tidak sesuai dengan teori, dimana inflasi dapat terjadi apabila ada permintaan yang sangat besar terhadap barang-barang dan jasa yang naik lebih cepat dari pertambahan output yang mungkin dicapai perekonomian tersebut, sehingga harga-harga secara umum mengalami kenaikan (Nasution, 1997:232). Tetapi kondisi makroekonomi tersebut pernah terjadi pada tahun 1999. Dimana dalam tahun 1999 perkembangan harga didalam negeri mengalami penurunan yang

tajam. Laju inflasi yang diukur dari perubahan IHK turun menjadi sebesar 2,01% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 77,60%. Rendahnya inflasi sepanjang tahun laporan disebabkan oleh perbaikan di sisi penawaran sedangkan dari sisi permintaan agregat yang tercermin pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang hanya mencatat pertumbuhan positif 0,2%. Peningkatan permintaan agregat hanya terjadi pada pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan konsumsi rumah tangga antara lain perkembangan harga yang relatif stabil, tingkat suku bunga simpanan yang terus menurun, serta nilai tukar rupiah cenderung menguat.

Di sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi didorong oleh kenaikan penawaran agregat jangka pendek yang disebabkan oleh suku bunga modal kerja dan harga input yang menurun, serta penurunan harga barang antara yang diimpor akibat penguatan nilai tukar rupiah. Perbaikan di sisi penawaran juga didukung oleh keberhasilan pemerintah dalam mengupayakan kecukupan pasokan bahan kebutuhan pokok terutama bahan makanan yang disertai dengan perbaikan jalur distribusi yang ditunjang oleh kondisi keamanan yang membaik. Membaiknya pasokan bahan makanan juga disumbang oleh keberhasilan panen padi dan palawija, yang mendorong deflasi dalam kelompok bahan makanan, misalnya beras, gula, bumbu-bumbuan, sayur mayur dan makanan jadi. Selain itu dari sisi eksternal, tekanan harga yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) juga menurun sehubungan dengan kecenderungan melemahnya harga sejumlah komoditas di pasar Internasional serta menguatnya nilai tukar rupiah. Meningkatnya kegiatan ekonomi selama tahun 1999 telah membuka kesempatan kerja di hampir di seluruh sektor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbaikan disisi penawaran pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu menurunkan inflasi (Bank Indonesia, 1999).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990.I–2003.IV yang ditunjukkan oleh probabilitas F hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari α ($\alpha = 5\%$).
2. Secara parsial tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB) memiliki pengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990.I-2003.IV. Karena probabilitas t variabel tingkat suku bunga (0,000) lebih kecil dari α 0,05 dan variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) (0,000) lebih kecil dari α 0,05. Sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1990.I-2003.IV karena nilai probabilitas t (0.129) lebih besar dari α ($\alpha = 5\%$).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka sebagai otoritas moneter dalam mengatasi inflasi disarankan hendaknya pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar (M2) tidak perlu memaksakan dengan menggunakan tingkat suku bunga, karena ternyata tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Diharapkan pemerintah melakukan koordinasi kebijaksanaan moneter, fiskal maupun kebijaksanaan di sektor riil dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Beberapa edisi penerbitan.

Bank Indonesia. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Beberapa terbitan.

Budhiarti. 1998. *Analisa Variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1986 –1996*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ.

Boediono (1982), *Ekonomi Makro* .Yogyakarta : BPFE – UGM.

-----, (1988), *Teori Pertumbuhan Ekonomi* : BPFE – UGM

-----, (1994), *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta : BPFE – UGM.

-----, (2001), *Ekonomi Moneter* Yogyakarta : BPFE-UGM.

Denburg, Thomas F.1982. *Makro Ekonomi : Konsep, Teori dan Kebijakan*. Terjemahan P. Sitohang. Jakarta : Erlangga.

Dorbusch, Rudiger dan Stanley Ficher. *Makro Ekonomi*. Edisi IV. Terjemahan Mulyadi. Airlangga, Jakarta.

Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta : Airlangga.

Gunawan, A. Hermawan. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : PT. G ramedia Pustaka Tama.

Hamdani, RA. 2003, *Pengaruh Aliran Modal Swasta Jangka Pendek terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah dan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990.I –2000.IV*. Buletin Ekonomi dan Perbankan Vol 6, No.1, Hal 21.

Haryanto, S, (2003), *faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar (M2) : di Indonesia pasca deregulasi perbankan 1988*, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. XV No.2, Hal 621.

- Laksmono, D., dkk. 2000. *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Vol 2 No 4. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Lucket, 1982. *Uang dan Perbankan*. Terjemahan Paul A. Rosyidi. Jakarta : PT. Erlangga.
- Nasution, Mulia . 1997. *Teori Ekonomi Makro : Pendekatan pada Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Nopirin, 1990. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta. BPFE – UGM.
- , 1995. *Teori Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Riyadi, S. 2000. *Analisa Pengaruh Tingkat Bunga Deposito dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia Tahun Anggaran 1987/1988 – 1997/1998*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ.
- Sinungan, M. 1991. *Uang dan Bank*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sitohang, P. 1972. *Ekonomi Makro : Perhitungan Analisis dan kebijaksanaan Perekonomian*. Bharat Jakarta.
- Sukendar, A. 2000. *Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.15, No.2, Hal 164.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- , 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi* . PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, T, 1998. *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Warjiyo, P dan Solikin (2003), *Kebijakan Moneter di Indonesia*, Seri Kebansentralan No:6, PPAK, Bank Indonesia.

Lampiran 1.a Data Variabel Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga Deposito, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

NO	TAHUN		JUB	IR	PE	INFLASI
	OBS		X1	X2	X3	Y
1	1990	1	64366	16,23	7,26	1,50
2		2	70125	16,08	7,25	3,29
3		3	76907	18,36	7,23	3,31
4		4	84630	21,00	7,22	1,42
5	1991	1	81125	24,21	7,05	1,97
6		2	87756	25,01	6,98	1,93
7		3	93328	22,61	6,92	3,91
8		4	99058	21,88	6,85	2,01
9	1992	1	100798	21,29	6,63	1,35
10		2	106957	20,09	6,52	1,68
11		3	113510	18,48	6,40	0,59
12		4	119053	16,72	6,29	1,32
13	1993	1	123160	15,71	6,48	6,44
14		2	124540	15,19	6,49	0,53
15		3	136397	13,76	6,50	1,27
16		4	145202	11,53	6,51	1,53
17	1994	1	148829	12,07	7,03	3,17
18		2	157798	13,35	7,24	0,88
19		3	162900	14,27	7,43	2,79
20		4	174512	15,92	7,63	1,86
21	1995	1	181701	17,09	8,03	3,04
22		2	192126	17,60	8,29	2,34
23		3	206079	17,15	8,54	1,41
24		4	222638	17,29	8,78	1,85
25	1996	1	232493	17,35	8,14	3,26
26		2	249443	17,35	8,04	0,77
27		3	259926	17,25	7,94	0,91
28		4	288263	17,03	7,84	1,53
29	1997	1	294581	16,47	5,90	4,48
30		2	312839	15,93	5,13	5,19
31		3	329074	26,22	4,38	7,25
32		4	355642,9	23,92	3,65	10,27
33	1998	1	449824,3	27,26	-6,97	35,63
34		2	565784,8	40,63	-11,47	55,92
35		3	550404	47,38	-15,86	82,60
36		4	577381,3	49,23	-20,16	77,54
37	1999	1	603325,1	34,85	-5,08	46,47
38		2	615411	27,39	-1,18	25,07
39		3	652289	15,88	3,04	1,08
40		4	646205	12,95	7,60	2,01
41	2000	1	656451	12,40	3,58	-1,10
42		2	684335	11,69	4,65	2,14
43		3	686453	12,84	5,72	6,79
44		4	747028	13,24	6,78	9,35

Lanjutan lampiran 1.a

45	2001	1	766812	14,86	4,14	10,62
46		2	796440	15,00	3,74	12,11
47		3	793104	16,16	3,35	13,01
48		4	844053	17,24	2,97	12,55
49	2002	1	831410	17,02	3,63	14,08
50		2	838635	15,85	3,67	11,48
51		3	859706	14,36	3,71	10,48
52		4	883908	13,63	3,74	10,03
53	2003	1	877776	12,90	3,95	7,12
54		2	894213	11,55	4,05	6,62
55		3	911224	8,58	4,15	6,33
56		4	955692	7,14	4,25	5,16

Lanjutan lampiran 1.b Data yang diestimasi

45	2001	1	5,88	14,86	4,14	10,62
46		2	5,90	15,00	3,74	12,11
47		3	5,90	16,16	3,35	13,01
48		4	5,93	17,24	2,97	12,55
49	2002	1	5,92	17,02	3,63	14,08
50		2	5,92	15,85	3,67	11,48
51		3	5,93	14,36	3,71	10,48
52		4	5,95	13,63	3,74	10,03
53	2003	1	5,94	12,90	3,95	7,12
54		2	5,95	11,55	4,05	6,62
55		3	5,96	8,58	4,15	6,33
56		4	5,98	7,14	4,25	5,16

Lampiran 2

Analisa Regresi Linier Berganda

Regression



Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
INFLASI	9,8245	17,27515	56
LJUB	5,4691	,38141	56
IR	18,6507	8,18987	56
PE	4,2602	5,70184	56

Correlations

		INFLASI	LJUB	IR	PE
Pearson Correlation	INFLASI	1,000	,369	,855	-,970
	LJUB	,369	1,000	-,020	-,424
	IR	,855	-,020	1,000	-,812
	PE	-,970	-,424	-,812	1,000
Sig. (1-tailed)	INFLASI		,003	,000	,000
	LJUB	,003		,443	,001
	IR	,000	,443		,000
	PE	,000	,001	,000	
N	INFLASI	56	56	56	56
	LJUB	56	56	56	56
	IR	56	56	56	56
	PE	56	56	56	56

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PE, LJUB, IR(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: INFLASI

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978(a)	,956	,953	3,74191	1,682

a Predictors: (Constant), PE, LJUB, IR

b Dependent Variable: INFLASI

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15685,607	3	5228,536	373,417	,000(a)
	Residual	728,097	52	14,002		
	Total	16413,704	55			

a Predictors: (Constant), PE, LJUB, IR
 b Dependent Variable: INFLASI

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8,596	13,875		-,620	,538					
	LJUB	3,113	2,015	,069	1,545	,129	,369	,209	,045	,431	2,320
	IR	,573	,146	,272	3,935	,000	,855	,479	,115	,179	5,590
	PE	-2,181	,231	-,720	-9,442	,000	-,970	-,795	-,276	,147	6,813

a Dependent Variable: INFLASI

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1,1910	81,5196	9,8245	16,88765	56
Residual	-10,8926	11,5834	,0000	3,63842	56
Std. Predicted Value	-,652	4,245	,000	1,000	56
Std. Residual	-2,911	3,096	,000	,972	56

a Dependent Variable: INFLASI

Lampiran 4

UJI AUTOKORELASI (UJI DURBIN WATSON)

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PE, LJUB, IR(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: INFLASI

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978(a)	,956	,953	3,74191	1,682

a Predictors: (Constant), PE, LJUB, IR

b Dependent Variable: INFLASI

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15685,607	3	5228,536	373,417	,000(a)
	Residual	728,097	52	14,002		
	Total	16413,704	55			

a Predictors: (Constant), PE, LJUB, IR

b Dependent Variable: INFLASI

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,596	13,875		-,620	,538
	LJUB	3,113	2,015	,069	1,545	,129
	IR	,573	,146	,272	3,935	,000
	PE	-2,181	,231	-,720	-9,442	,000

a Dependent Variable: INFLASI

Lampiran 5

UJI HETEROSKEDASITAS

Regression



Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PE, LJUB, IR(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,000(a)	,000	-,058	3,74190636

a Predictors: (Constant), PE, LJUB, IR

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	,000	1,000(a)
	Residual	728,097	52	14,002		
	Total	728,097	55			

a Predictors: (Constant), PE, LJUB, IR

b Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,474E-15	13,875		,000	1,000
	LJUB	,000	2,015	,000	,000	1,000
	IR	,000	,146	,000	,000	1,000
	PE	,000	,231	,000	,000	1,000

a Dependent Variable: Unstandardized Residual